

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara holistik dalam konteks tertentu. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menggali bagaimana siswi SMAN 10 Bandung memaknai penggunaan filter kecantikan di media sosial, yang erat kaitannya dengan konstruksi sosial mengenai standar kecantikan.. Studi kasus ini berfokus pada penggunaan filter kecantikan di media sosial oleh siswi SMA Negeri 10 Bandung dengan mempertimbangkan bagaimana fenomena tersebut berinteraksi dengan pengalaman personal dan dinamika sosial mereka dalam lingkungan digital.

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai strategi untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam satu konteks tertentu. Studi kasus ini berfokus pada penggunaan filter kecantikan di media sosial oleh siswi SMA Negeri 10 Bandung dengan

mempertimbangkan bagaimana fenomena tersebut berinteraksi dengan pengalaman mereka dalam menavigasi standar kecantikan yang berkembang di lingkungan digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumentasi terhadap unggahan media sosial para siswi SMAN 10 Bandung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami pandangan mereka terhadap diri sendiri dan konsep kecantikan yang berkaitan dengan persepsi mereka mengenai penggunaan filter kecantikan serta menggali motivasi dan norma sosial yang mendasari perilaku penggunaan filter. Observasi partisipan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana filter digunakan dalam aktivitas sehari-hari di media sosial. Analisis dokumentasi berupa unggahan media sosial digunakan untuk mengidentifikasi pola penggunaan filter kecantikan yang terlihat dalam unggahan mereka di media sosial.

Jenis penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana penggunaan filter kecantikan berperan dalam membentuk pemahaman dan pengalaman individu mengenai kecantikan di kalangan siswi SMAN 10 Bandung. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana interaksi mereka dengan teknologi media sosial mempengaruhi persepsi mereka terhadap standar kecantikan dan konsep diri mereka.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua lokasi yang saling melengkapi, yaitu SMAN 10 Bandung yang berada di Jl. Cikutra No.77, Cikutra, Kec.

Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, serta media sosial *TikTok*.

Kedua lokasi ini dipilih karena memiliki peran yang signifikan dalam mengkaji fenomena penggunaan filter kecantikan di kalangan remaja perempuan.

Pemilihan SMAN 10 Bandung didasari oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswi SMAN 10 Bandung cukup aktif menggunakan *TikTok* serta memanfaatkan fitur filter kecantikan yang tersedia di *platform* tersebut. Sebagai institusi pendidikan, SMAN 10 Bandung juga menjadi bagian dari perkembangan sosial dan identitas diri remaja. Pada usia ini, siswa mengalami proses pembentukan citra diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, SMAN 10 Bandung menyediakan konteks yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan peran teknologi dalam membentuk persepsi terhadap kecantikan, terutama dalam kaitannya dengan interaksi mereka di media sosial.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di media sosial *TikTok* sebagai ruang digital tempat penggunaan filter kecantikan berlangsung. *TikTok* dipilih karena *platform* ini memiliki fitur filter kecantikan berbasis *Augmented Reality* (AR) yang memungkinkan pengguna untuk mengubah tampilan wajah mereka secara instan, seperti memperhalus kulit, memperbesar mata, mengubah bentuk wajah, hingga memberikan efek kosmetik tertentu. Hal ini menjadikan *TikTok* sebagai salah satu media

sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi kecantikan di kalangan remaja.

TikTok juga menawarkan algoritma berbasis kecerdasan buatan yang dapat menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, termasuk tren kecantikan yang terus berkembang. Dengan popularitasnya di kalangan remaja, *TikTok* menjadi medium yang efektif dalam menyebarkan tren kecantikan yang dapat berdampak pada citra diri dan kepercayaan diri pengguna. Selain itu, sifat *TikTok* yang berbasis video pendek mendorong pengguna untuk terus berinteraksi dengan konten yang menggunakan filter kecantikan, sehingga menciptakan eksposur yang lebih intens terhadap standar kecantikan tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah sebagai ruang sosial yang memengaruhi remaja dalam membangun citra diri mereka, tetapi juga pada *TikTok* sebagai ruang digital yang menjadi arena utama dalam praktik penggunaan filter kecantikan. Kombinasi antara faktor sosial di lingkungan sekolah dan pengaruh teknologi digital dari *TikTok* memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana standar kecantikan diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan remaja perempuan.

Dengan fokus pada SMAN 10 Bandung dan media sosial *TikTok*, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang pandangan remaja terhadap diri sendiri, bagaimana penggunaan filter kecantikan di media sosial membentuk persepsi kecantikan di kalangan remaja

perempuan, serta bagaimana hal ini berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa '*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*'. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Spradley (dalam Sugiyono, 2022) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi lengkap (*complete participation*).

Sejalan dengan pembagian tersebut, pendekatan partisipasi pasif (*passive participation*) memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati tanpa memengaruhi secara signifikan perilaku subjek. Observasi partisipasi pasif (*passive participation observation*)

mengacu pada teknik pengumpulan data di mana peneliti secara pasif mengamati subjek penelitian tanpa intervensi aktif dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, observasi partisipasi *pasif* (*passive participation observation*) dipilih guna memungkinkan peneliti mengamai fenomena tanpa intervensi langsung dalam interaksi sosial yang terjadi. Observasi dilakukan di dua lokasi utama, yaitu *platform* media sosial *TikTok* dan lingkungan sekolah SMAN 10 Bandung.

Observasi pada *TikTok* dilakukan dengan mengamati unggahan video dari siswi SMAN 10 Bandung yang menggunakan filter kecantikan. Observasi mencakup aspek-aspek seperti jenis filter yang paling sering digunakan, tren yang berkembang, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk melalui komentar, *likes*, dan *share*. Data ini akan membantu memahami bagaimana standar kecantikan digital dikonstruksi dan direproduksi dalam *platform* media sosial *TikTok*. Selain itu, observasi juga mencermati bagaimana standar kecantikan direpresentasikan melalui narasi visual dan audio yang digunakan dalam video.

Sementara itu, observasi di SMAN 10 Bandung bertujuan untuk melihat bagaimana standar kecantikan digital yang berkembang di *TikTok* berpengaruh pada interaksi sosial di dunia nyata. Peneliti akan mencermati apakah penggunaan filter kecantikan di media sosial memengaruhi cara mereka merias atau menampilkan diri di

lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi sosial antara siswi juga akan diamati untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari standar kecantikan digital terhadap dinamika sosial mereka, seperti tren kecantikan yang dibicarakan atau referensi estetika yang diikuti.

Observasi partisipan pasif (*passive participation observation*) dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana siswi SMAN 10 Bandung berinteraksi dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh filter, serta bagaimana mereka memaknai dan merespons standar tersebut dalam konteks identitas sosial dan kepercayaan diri mereka yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamati aktivitas mereka di *TikTok* serta di lingkungan sekolah, penelitian ini berupaya menangkap pola adaptasi, penerimaan, atau bahkan resistensi terhadap standar kecantikan yang dikonstruksi melalui filter kecantikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana penggunaan filter tidak hanya memengaruhi citra diri individu, tetapi juga membentuk dan mendefinisikan ulang realitas sosial tentang kecantikan., baik dalam interaksi daring maupun luring.

2) Wawancara

Penelitian kualitatif seringkali menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2022) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang merupakan sebuah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya wawancara, tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengembangkan jawaban mereka. Melalui pendekatan ini, wawancara tidak sepenuhnya kaku, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan responden (Haryoko S, 2020).

Dengan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) pertanyaan difokuskan pada aspek-aspek seperti pandangan remaja terhadap diri sendiri, persepsi terhadap penggunaan filter kecantikan, serta menggali motivasi dan norma sosial yang melatarbelakangi pemikiran dan perilaku mereka terhadap penggunaan filter kecantikan. Dengan pendekatan ini, setiap responden akan diberikan pertanyaan inti yang seragam untuk memperoleh kesamaan dasar, tetapi tetap memberikan ruang bagi variasi jawaban serta pengalaman individu mereka. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja mengonstruksi konsep kecantikan dan kepercayaan diri melalui penggunaan filter kecantikan.

Penelitian ini melibatkan enam orang remaja perempuan berusia 15 hingga 18 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki pengalaman dalam menggunakan filter kecantikan. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan filter kecantikan, serta kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan secara mendalam. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan variasi pengalaman dalam penggunaan filter kecantikan serta dampaknya terhadap persepsi diri dan kepercayaan diri.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana remaja perempuan memandang diri mereka sendiri, membangun rasa percaya diri, serta mengeksplorasi persepsi mereka terhadap penggunaan filter kecantikan. Selain itu, penelitian ini juga menggali kebiasaan dan pola penggunaan filter yang dapat membentuk pandangan terhadap standar kecantikan dan memengaruhi identitas sosial mereka. Selain itu, pendekatan *snowball sampling* juga digunakan untuk memperluas jaringan responden dengan meminta rekomendasi dari partisipan awal yang telah diwawancara. Proses seleksi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan beragam perspektif mengenai bagaimana filter kecantikan memengaruhi remaja perempuan dalam membentuk standar kecantikan dan memahami identitas diri mereka di era digital.

Penggunaan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang terarah dan sistematis, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam tentang pengaruh filter kecantikan terhadap konsep diri dan persepsi kecantikan mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana remaja perempuan di SMAN 10 Bandung memahami dan memaknai diri mereka sendiri, bagaimana mereka memandang filter kecantikan di media sosial, serta bagaimana kebiasaan mereka dalam menggunakan

filter tersebut membentuk pengalaman dan pemahaman mereka terhadap konsep kecantikan di era digital.

3) Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada teknik pengumpulan data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumen adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber Informasi yang berbentuk bukan manusia (Sugiyono, 2022) sementara Bogdan (2016, dalam Sugiyono, 2022) menyatakan “*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*”.

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna. Pertama; dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu data, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai yang bukan data. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan (Haryoko S, 2020).

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, di mana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya (Haryoko S, 2020).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti foto, video, catatan lapangan, dan rekaman yang berkaitan dengan penggunaan filter kecantikan oleh remaja perempuan di media sosial. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana filter kecantikan berperan dalam konstruksi persepsi terhadap standar kecantikan di kalangan siswi SMAN 10 Bandung. Melalui teknik dokumentasi, peneliti akan menganalisis representasi visual di media sosial yang mencerminkan perubahan dalam cara individu memahami citra diri mereka, serta dampaknya terhadap persepsi kecantikan yang terbentuk. Dengan memeriksa dokumentasi visual dari penggunaan filter, peneliti dapat mengungkap bagaimana filter kecantikan digunakan untuk membangun dan menyesuaikan citra diri sesuai dengan standar yang berkembang dalam budaya digital.

Dalam hal ini, dokumentasi akan mencakup berbagai gambar, video, serta teks yang diunggah oleh para remaja perempuan di *platform* media sosial *TikTok*. Peneliti akan fokus pada jenis-jenis filter yang digunakan, serta bagaimana filter-filter tersebut memengaruhi representasi visual dan penerimaan diri mereka. Teknik ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana penggunaan filter kecantikan dapat memengaruhi persepsi diri, membentuk identitas sosial, serta memperkuat standar kecantikan yang berlaku di kalangan remaja perempuan.

3.4. Validasi Data

Dalam upaya untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian, penting untuk mengamati validitas data. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2022) mengungkapkan

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.”

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti memastikan validitas data melalui triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, teknik dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber akan melibatkan pengumpulan data dari beberapa pihak terkait, seperti remaja yang sering menggunakan filter kecantikan di media sosial dan rekan sebaya mereka yang mungkin dapat memberikan perspektif terkait pengaruh filter kecantikan terhadap persepsi standar kecantikan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini akan dianalisis secara terpisah, dengan fokus pada kesamaan, perbedaan, dan spesifikasinya. Selanjutnya, kesimpulan yang dihasilkan akan diperiksa kembali dengan sumber-sumber data tersebut untuk memastikan akurasi interpretasi.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan berbagai teknik pengumpulan informasi yang berbeda. Ini mencakup wawancara mendalam dengan remaja yang sering menggunakan filter kecantikan, observasi perilaku mereka di media sosial, serta analisis konten dari akun-akun yang menggunakan filter kecantikan. Jika diperlukan, juga dapat digunakan kuesioner atau diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mendapatkan data lebih

lanjut. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik ini, peneliti akan dapat mengidentifikasi pola atau perbedaan yang mungkin terjadi, yang kemudian dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menjadi penting karena tren penggunaan filter kecantikan dan persepsi standar kecantikan mungkin berubah dari waktu ke waktu, yang dapat memengaruhi validitas data (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, data akan dikumpulkan pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam data yang diperoleh dari waktu yang berbeda, langkah-langkah tambahan akan diambil untuk memverifikasi atau memperjelas hasil tersebut.

3.5. Analisis Data

Dalam upaya untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian, penting untuk mengamati validitas data. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sejalan dengan Miles dan Huberman peneliti akan melaksanakan analisis data secara interaktif dan berkelanjutan. Proses ini dimulai pada saat pengumpulan data berlangsung, di mana peneliti

secara aktif menganalisis respons dan pengalaman yang dibagikan oleh para responden dalam wawancara. Jika jawaban yang diperoleh masih belum memuaskan, peneliti akan melakukan penyesuaian pada pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses yang melibatkan seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari pengamatan lapangan. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, bahkan dimulai sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi terhadap proses reduksi data muncul saat peneliti menentukan kerangka konseptual penelitian, perumusan masalah, dan pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan (S Saleh, 2020).

Reduksi data dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses penyempurnaan data secara keseluruhan mencakup pengurangan terhadap informasi yang kurang penting atau tidak relevan serta penambahan informasi yang dianggap perlu untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Reduksi data ini memfokuskan analisis pada data yang dapat memberikan wawasan tentang pemecahan masalah, penemuan, atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Hal ini menjadi penting agar fokus penelitian tetap terjaga sesuai dengan judul penelitian, yakni penggunaan filter kecantikan pada siswi SMAN 10 Bandung di

media sosial. Dengan demikian, fokus utama dalam analisis ini adalah data yang berkaitan dengan fenomena penggunaan filter kecantikan di media sosial oleh remaja perempuan di SMAN 10 Bandung. Penelitian ini mencakup bagaimana remaja perempuan memandang diri mereka dan membangun rasa percaya diri, persepsi mereka terhadap penggunaan filter kecantikan di media sosial, serta pola penggunaan filter tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat daan tidak mendasar.

Dalam konteks penelitian ini, data yang terkumpul dari wawancara dengan remaja pengguna filter kecantikan pada media sosial akan disajikan dalam bentuk naratif yang memperlihatkan pola-pola dan temuan-temuan yang muncul. Ini mencakup

eksplorasi mengenai bagaimana siswi SMAN 10 Bandung memandang diri mereka sendiri dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap penggunaan filter kecantikan, serta bagaimana persepsi mereka terhadap standar kecantikan yang ditampilkan oleh filter-filter tersebut memengaruhi citra diri mereka. Data yang diperoleh akan mengungkap dinamika antara penggunaan filter kecantikan dengan pembentukan dan penyesuaian standar kecantikan, baik dalam konteks sosial maupun personal. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tekanan untuk memenuhi standar kecantikan digital memengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan remaja perempuan terhadap penampilan fisik mereka.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Penarikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan tersebut tetap diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi yang digunakan berupa pemikiran kembali atau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Saleh S, 2017).

Kesimpulan yang diambil harus relevan dengan teori serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian serta kredibel. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan juga harus memberikan pemahaman mengenai bagaimana remaja perempuan di SMAN 10 Bandung memandang diri mereka sendiri, serta mempersepsikan penggunaan filter kecantikan di media sosial. Selain itu, penting untuk menggambarkan bagaimana filter kecantikan di media sosial digunakan oleh remaja perempuan di SMAN 10 Bandung, serta dampaknya terhadap persepsi standar kecantikan dan konstruksi identitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara teknologi digital dan dinamika kecantikan di kalangan remaja.

3.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Mencakup pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara akademis dan praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Mencakup variabel-variabel penelitian yang meliputi kajian pustaka berisi deskripsi konstruksi kecantikan, kecantikan wajah perempua, media sosial, filter *Augmented Reality* kecantikan, landasan teoritik dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Mencakup penjabaran temuan data di lapangan terkait penelitian mengenai penggunaan filter kecantikan oleh remaja serta analisisnya dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger & Thomas Lucmann dan teori Konvergensi Media Henry Jenkins. Analisis ini akan menguraikan bagaimana remaja

perempuan di SMAN 10 Bandung memandang diri mereka sendiri dan membangun rasa percaya diri. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menggali persepsi remaja perempuan di SMAN 10 Bandung terhadap penggunaan filter kecantikan, serta pola-pola yang muncul terkait penggunaan filter kecantikan di media sosial oleh mereka.

BAB V PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh filter kecantikan terhadap persepsi standar kecantikan pada remaja.